

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Konseptual

1. Definisi Adminitrasi Pembelajaran

a. Pengertian Adminitrasi

Menurut Tatang secara etimologis, “adminitrasi” berasal dari bahasa Latin, yang terdiri atas kata *ad* dan *ministrare*. Kata *ad* artinya intensif, sedangkan *ministrare* artinya melayani, membantu, atau mengarahkan. Kata *administrare* atau kata benda *administrario* berasal dari kata *administraoius* yang dalam bahasa Inggris, yakni *administration*, yang artinya melayani secara intensif.¹

Ngalim purwanto menyatakan bahwa kata “adminitrasi” berasal dari kata *ad* artinya *to* dalam bahasa Inggris, yang berarti “ke” atau “kepada” dan *ministrare* sama artinya dengan kata *to serve* atau *to conduct* yang berarti “melayani”, “membantu”, atau mengarahkan”.

¹ H. Tatang, *Adminitrasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 15.

Dalam bahasa Inggris, *to administer* berarti “mengatur”, “memelihara” dan mengarahkan. Adminitrasi merupakan kegiatan atau usaha untuk membantu, melayani, mengarahkan, atau mengatur semua proses yang menghubungkan organisasi dan individu dengan pelaksanaan visi dan misi suatu institusi atau lembaga tertentu.²

Menurut beberapa pakar adminitrasi, pengertian adminitrasi adalah sebagai berikut:

1. Menurut W.H Evans, adminitrasi adalah fungsi manajemen dan pengarahan semua tahap operasi perusahaan mengenai pengolahan bahan keterangan, komunikasi, dan ikatan organisasi.
2. Menurut Wiliam H. Newman, adminitrasi adalah bimbingan, kepemimpinan, dan pengawasan pada usaha sekelompok individu menuju pencapaian tujuan bersama.
3. Menurut Sutarto, adminitrasi adalah segenap rangkaian

² Ngalim Purwanto, *Adminitrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 1.

kegiatan penataan terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam kerja sama mencapai tujuan tertentu.

4. Menurut Badrudin Ahmad, administrasi adalah rangkaian kegiatan penataan terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam kerja sama mencapai tujuan tertentu.³

Dengan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa administrasi adalah usaha untuk membantu, memimpin, dan mengarahkan semua kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Administrasi merupakan aktifitas ketatausahaan yang bersifat mengatur pekerjaan yang berhubungan dengan pekerjaan tulis menulis, surat-menyurat dan mencatat atau membukukan setiap perubahan atau kejadian dalam organisasi.

Pendapat di atas disimpulkan bahwa administrasi adalah upaya untuk membantu, melayani, atau mengatur semua kegiatan dengan suatu pola kerjasama dalam

³ H. Tatang, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 16

mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan unsur pokok dalam pendidikan. Dalam proses pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dengan siswa. Menurut Moh Uzer Usman, Pembelajaran sebagai suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses belajar mengajar yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai terdidik dalam usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Di dalam peristiwa pembelajaran terjadi dua kejadian secara bersamaan, yang pertama ada satu pihak yang memberi dan pihak lain yang menerima. Melalui pembelajaran diharapkan adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik.

⁴ Ahmad Zainal Arifin, *Perncanaan Pembelajaran Dari Desain Sampai Implementasi*, (Yogyakarta: Pedagogik, 2012), hlm. 8.

Senada dengan hal tersebut, Ahmad Zainal Arifin mendefinisikan pembelajaran adalah:

“Suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik yang berisi sebagai kegiatan yang bertujuan agar terjadi proses belajar (perubahan tingkah laku) pada diri peserta didik. Kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran pada dasarnya sangat kompleks. Tetapi pada intinya meliputi kegiatan penyampaian pesan (pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan) kepada peserta didik, penciptaan lingkungan yang kondusif dan edukatif bagi proses belajar peserta didik, dan pemberdayaan potensi peserta didik melalui interaksi perilaku pendidik dan peserta didik, di mana semua perbuatan itu dilaksanakan secara bertahap”⁵

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Dini Rosdini, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.⁶ Pengertian pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan

⁵ Ahmad Zainal Arifin, *Perencanaan Pembelajaran Dari Desain Sampai Implementasi* (Yogyakarta: Pedagogik, 2012), hlm. 12

⁶ Rosiadni Dini, *Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 2

kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pengertian pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Menurut UU Nomer 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar.⁷ Menurut Husamah, dkk pembelajaran adalah proses atau usaha dari pendidik untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri mereka, perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama, saling mendukung atau membangun.⁸

Pembelajaran akan berjalan dengan baik jika terdapat komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran menurut Suprihatinigrum, “adalah melibatkan komponen

⁷ UU No 20 tahun 2003, Permendiknas No 16 tahun 2007. Profesi Guru. Jakarta: Depdiknas.

⁸ Husamah, dkk. *Belajar & Pembelajaran*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), hlm. 285

guru dan dosen, siswa dan mahasiswa, metode, lingkungan, media, sarana, dan prasarana pembelajaran yang saling terkait satu dengan yang lainnya”.⁹ Hakikat pembelajaran yang ideal adalah proses belajar mengajar dan mengajar siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama dalam *setting* proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran.¹⁰ Sedangkan istilah mengajar menempatkan guru sebagai pemeran utama dalam memberikan informasi dan cenderung berlangsung secara sepihak.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara siswa dengan pendidik/guru pada lingkungan belajar mengajar agar terjadi perubahan tingkah laku peserta didik. Pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila komponen pembelajaran dapat terlaksana dengan baik pula. Komponen pembelajaran

⁹ Husamah, dkk. *Belajar & Pembelajaran*, (Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2016), hlm. 283

¹⁰ Husamah, dkk. *Belajar & Pembelajaran...* hlm. 286

adalah guru/dosen, siswa/mahasiswa, metode, lingkungan, media, dan prasarana pembelajaran. Sehingga guru merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran.

Sedangkan istilah administrasi dapat disimpulkan sebagai upaya untuk membantu, melayani, atau mengatur semua kegiatan dengan suatu pola kerjasama dalam mencapai suatu pola kerjasama dalam mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas pedagogik dan tugas administrasi. Demi memenuhi tugas administrasi pembelajaran guru harus membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dengan berbagai aspek yang terkait seperti kemampuan melaksanakan metode, menggunakan sarana, mewujudkan iklim pembelajaran yang kondusif atau menyenangkan bagi siswa. Kelengkapan yang harus dimiliki guru terkait administrasi pembelajaran yang telah diatur dalam buku kerja 1,2,3 dan 4 bahwa terdapat 32 administrasi pembelajaran yang harus dibuat dan disiapkan oleh guru. 32 administrasi

pembelajaran yang tercantum dalam buku kerja 1,2,3 dan 4 tersebut adalah: (1) SKL, (2) KI, (3) KD, (4) Analisi KI/KD, (5) Analisis SKL, (6) Silabus, (7) RPP, (8) KKM, (9) Kode Etik Guru, (10) Tata Tertib Guru, (11) Pembiasaan, (12) Kalender Pendidikan, (13) Alokasi Waktu, (14) Program Tahunan, (15) Program Semester, (16) Jurnal Agenda Guru, (17) Program Penggunaan Media ICT, (18) Daftar Hadir, (19) Daftar Nilai, (20) Penilaian keperibadian, (21) Analisis Nilai Ulangan, (22) Program dan Pelaksanaan Remedi, (23) Daftar Buku Pegangan Guru dan Siswa, (24) Jadwal mengajar, (25) Daya Serap Peserta Didik, (26) Kisi-Kisi Soal, (27) Kumpulan Soal, (28) Analisi Butir Soal, (29) Perbaikan Soal, (30) Buku Tugas Terstruktur dan Tidak Terstruktur, (31) Daftar Evaluasi Diri Kerja Guru, dan (32) Program Tindak Lanjut Kerja Guru. Tugas administrasi berkaitan dengan penyiapan administrasi dalam proses pembelajaran seperti, menyusun rencana pembelajaran, menyusun silabus, menyusun program tahunan sampai dengan penyusunan SKBM. Berdasarkan

uraian di atas, maka penjabaran mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran:¹¹

1. Perencanaan

Perencanaan menurut Yusuf Enoech menyebutkan perencanaan adalah serentetan program atau kegiatan yang akan dikerjakan selama waktu tertentu untuk memenuhi target yang diharapkan.¹² Perencanaan pembelajaran adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki atau dilakukan guru sebelum guru melaksanakan proses pembelajaran, perencanaan pembelajaran meliputi aspek personal, sosial dan metodologis yang harus dilakukan guru sebelum guru melaksanakan proses pembelajaran.¹³

Hal serupa juga dikemukakan oleh Ahmad Zainal Arifin, mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan aktivitas penetapan tujuan pembelajaran, penyusunan bahan ajar dan sumber

¹¹ Saekhan Muchith. *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media, 2018), hlm.24

¹² Saekhan Muchith. *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media, 2018), hlm. 101

¹³ Saekhan Muchith. *Pembelajaran Kontekstual...* hlm. 102

belajar, pemilihan media, pembelajaran, pemilihan pendekatan dan strategi pembelajaran, pengaturan lingkungan belajar, perencanaan sistem penilaian hasil belajar serta perencanaan prosedur pembelajaran dalam rangka membimbing peserta didik agar terjadinya proses belajar.¹⁴

Adapun tujuan perencanaan menurut Syaiful

Sagala adalah :

“tujuan perencanaan pembelajaran bukan hanya penguasaan prinsip-prinsip fundamental pembelajaran, tetapi juga mengembangkan sikap yang positif terhadap program pembelajaran, meneliti, dan menemukan pemecahan masalah pembelajaran. Tujuan perencanaan pembelajaran secara ideal menguasai sepenuhnya bahan dan materi ajaran, metode, penggunaan alat dan perlengkapan pembelajaran, menyampaikan kurikulum atas dasar bahasan dan mengelola alokasi waktu yang tersedia, dan membelajarkan murid sesuai yang diprogramkan”.¹⁵

Perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang

¹⁴ Ahmad Zainal Arifin, *Perencanaan Pembelajaran Dari Desain Sampai Implementasi*, (Yogyakarta: Pedagogik, 2012), hlm. 33.

¹⁵ Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta. 2013), hlm. 139

memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, penilaian, hasil belajar, dan sumber belajar.¹⁶

Permendikbud No 22 Tahun 2016 yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran antara lain: (1) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) penyiapan media pembelajaran, (3) sumber belajar, (4) perangkat penilaian pembelajaran, dan (5) skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.¹⁷

Sedangkan Menurut Buku Kerja Guru 1 dan 2 disebutkan bahwa administrasi pembelajaran yang harus dimiliki dan dipersiapkan oleh guru adalah: (1) SKL, (2) KI, (3) KD, (4) Analisis KI/KD, (5) Analisis SKL,

¹⁶ Rosiadni Dini, *Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 1

¹⁷ Pemerintah Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 22 Tahun 2016 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.

(6) Silabus, (7) RPP, (8) KKM, (9) Kode Etik Guru, (10) Tata Tertib Guru, (11) Pembiasaan Guru, (12) Kalender Pendidikan, (13) Alokasi Waktu, (14) Program Tahunan, (15) Program Semester, (16) Jurnal Agenda Guru, dan (17) Program Penggunaan Media ICT.

Unsur-unsur yang terkandung dalam perencanaan antara lain: (1) Mendeskripsikan tujuan pembelajaran, (2) Menentukan pokok bahasan, (3) Menentukan metode pembelajaran, (4) Menentukan media dan sumber, (5) Menentukan evaluasi pembelajaran, dan (6) Mengalokasikan waktu.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Adanya perencanaan yang baik akan memudahkan dalam pelaksanaannya. Kelengkapan

¹⁸ Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 165-171.

administrasi pembelajaran yang harus disiapkan dan dimiliki guru pada tahap perencanaan adalah: (1) SKL, (2) KI, (3) KD, (4) Analisis KI/KD (5) Analisis SKL, (6) Silabus, (7) RPP, (8) KKM, (9) Kode Etik, (10) Tata Tertib, (11) Pembiasaan Guru, (12) Kalender Pendidikan, (13) Alokasi waktu, (14) Program Tahunan, (15) Program Semester, (16) Jurnal Agenda Guru, dan (17) Program Penggunaan Media ICT.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan upaya penting dalam mewujudkan kualitas lulusan pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran haruslah dilaksanakan dengan tepat, ideal dan proposional. Pelaksanaan pembelajaran adalah mengimplementasikan norma atau teori pembelajaran. Secara konvensional proses pembelajaran sering kali dipahami sebagai proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas.¹⁹ Demikian juga yang dikemukakan oleh Roy R. Lefrancasio, pelaksanaan

¹⁹ Saekhan Muchith. *Pembelajaran Kontekstual*. (Semarang: Rasail Media Group, 2018), hlm. 109

pengajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pengajaran. Pada tahap pelaksanaan merupakan tahap kelanjutan dari tahap perencanaan pembelajaran, sehingga apa yang sudah dirancang dan dipersiapkan oleh guru sebelum mengajar akan diterapkan pada proses pelaksanaan pembelajaran.²⁰

Administrasi pembelajaran yang harus dipersiapkan dan dimiliki oleh seorang guru pada tahap pelaksanaan pembelajaran menurut buku kerja 3 adalah: (1) Daftar Hadir, (2) Daftar Nilai, (3) Penilaian Kepribadian, (4) Daftar Buku Pegangan Guru dan Siswa, (5) Jadwal Mengajar, dan (6) Daya Serap Peserta Didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan

²⁰ Saekhan Muchith. *Pembelajaran Kontekstual...* hlm. 109-110.

pembelajaran harus sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan.

3. Evaluasi

Rangkaian terakhir dari tahap administrasi pembelajaran adalah evaluasi. Artinya evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan proses pembelajaran. Menurut E. Mulyasa, evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila hubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.²¹

Selain itu pengertian evaluasi pembelajaran yang dikemukakan oleh Elis Ratnawulan adalah:

²¹ E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: PT Rosdakarya, 2016), hlm. 61

“proses untuk menentukan nilai pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan pengukuran dan penilaian pembelajaran. Pengukuran disini adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan pembelajaran dengan ukuran keberhasilan pembelajaran yang telah ditentukan secara kuantitatif, sedangkan penilaian adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan secara kuantitatif.”²²

Syaiful Sagala juga berpendapat mengenai pengertian evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan. Evaluasi pembelajaran berguna untuk mengetahui sampai manakah siswa telah mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.²³

Evaluasi pembelajaran juga memiliki tujuan, yang mana tujuan itu dibagi menjadi 2 yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Senada dengan yang dikemukakan oleh Elis Ratnawulan tujuan pembelajaran terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, berikut penjabaran dari kedua tujuan tersebut:

²² Elis Ratnawulan, dkk. *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 21

²³ Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 164

- a. Tujuan umum, Menurut Elis Ratnawulan, terdapat dua tujuan evaluasi pembelajara secara umum, yaitu: (1) Untuk mengetahui keefektifan dan efisien sistem pembelajaran, baik tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian dan (2) Untuk menghimpun bahan keterangan data yang dijadikan sebagai bukti mengenai taraf kemajuan anak didik dalam mengalami proses pendidikan selama jangka waktu tertentu.
- b. Tujuan khusus, Pada dasarnya tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk melihat dan mengetahui proses dalam pembelajaran. Menurut Elis Wulandari, “tujuan evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi dan ekonomi, dan evaluasi program komprehensif.”²⁴

Administrasi Pembelajaran yang perlu dimiliki dan dipersiapkan oleh guru pada tahap evaluasi pembelajaran menurut buku kerja 3 dan 4 adalah: (1) Analisis Hasil Ulangan, (2) Program dan Pelaksanaan Remidi, (3) Kumpulan Kisi-Kisi soal, (4) Kumpulan Soal, (5) Analisis Butir Soal, (6) Perbaikan Soal, (7) Buku Tugas Tersetuktur dan Tidak Tersetruktur, (8) Daftar Evaluasi Diri Kerja Guru, dan (9) Program

²⁴ Elis Ratnawulan, dkk. *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 26-28.

Tindak Lanjut Kerja Guru.

Kompetensi pengelolaan pembelajaran dalam menilai prestasi belajar peserta didik menurut UU No 23 Tahun 2016 dengan indikator: (a) menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun, (b) menyusun kisi-kisi penilaian, (c) membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian, (d) melakukan analisis kualitas instrumen, (e) melakukan penilaian, (f) mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian, (g) melaporkan hasil penilaian.²⁵

Selanjutnya setelah melakukan penilaian prestasi peserta didik, menurut Elis Ratnawulan guru diharapkan dapat menggunakan hasil evaluasi untuk keperluan, antara lain: (1) Laporan pertanggung jawaban, (2) Seleksi, (3) Promosi, (4) Diagnosis, dan (5) Memprediksi masa depan peserta didik.²⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat

²⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta

²⁶ Elis Ratnawulan, dkk. *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: CV Pustaka Setia. 2015), hlm. 112.

disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Apabila seorang guru melaksanakan administrasi pembelajaran dengan sebaik mungkin mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi maka tujuan dari pembelajaran akan tercapai.

2. Supervisi Akademik

a. Pengertian Supervisi Akademik

Menurut Ross L supervisi adalah pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan pengajaran, pembelajaran dan kurikulum. Ross L memandang supervisi sebagai pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan.;²⁷

Menurut Imron yang dikutip oleh Abrani Syauqi dkk, Akademik berasal dari bahasa Inggris *academy* berasal dari bahasa Latin *academia* mempunyai banyak arti yang salah satunya yaitu suatu masyarakat atau kumpulan orang-

²⁷ Daryanto dan Tutik Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm 2.

orang terpelajar, kata akademik juga mempunyai berbagai macam makna antara lain yaitu bersifat teoritis bukan praktis, kajian yang lebar dan mendalam bukan kajian teknis dan konversial dan sangat ilmiah.²⁸

Supervisi adalah pembinaan yang diberikan oleh kepala sekolah atau atasan kepada seluruh staff sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.²⁹ Menurut pendapat lain mengatakan bahwa supervisi akademik adalah tugas utama kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan di sekolah.³⁰

Supervisi akademik merupakan tugas kepala sekolah untuk melakukan pembinaan kepada guru-guru dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya

²⁸ Abrani Syauqi dkk, *Supervisi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja, 2016), hlm. 342.

²⁹ Suryosubroto, B. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 175.

³⁰ Yandri D. I. Snae, Dkk .*Supervisi Akademik*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Pendidik, 2016), hlm. 216.

sebagai supervisor harus bisa melaksanakan kegiatan supervisi akademik dengan cermat dan objektif dan juga kepala sekolah harus mempunyai keahlian untuk mensupervisi guru-guru yang ada disekolah. Selain untuk memberikan pembinaan kepada guru tentang pembelajaran dan administrasi pembelajaran, kegiatan supervisi akademik juga tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran.³¹

Supervisi menjadi landasan utama untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan pengawasan profesional supervisi yang dimaksud adalah supervisi pembelajaran atau *instruksional supervision*. Dalam kajian ini yang dimaksud dengan supervisi profesional adalah sistem pemberian bantuan yang dilaksanakan oleh supervisor untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, sehingga guru lebih mampu dalam menghadapi dan menangani tugas pokoknya dalam mendidik.³²

³¹ Direktorat Pembinaan SMA. *Panduan Supervisi Akademik*. (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 4

³² Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15.

Supervisi akademik atau instruksional supervisi ini mengacu pada usaha perbaikan program pembelajaran dan peningkatan mutu pembelajaran sebagai misi utama sebuah lembaga pendidikan dilihat dari kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru tersebut. Peningkatan kemampuan profesional guru sebagaimana yang telah dijelaskan, yang akan berdampak positif pada peningkatan mutu pengajaran, proses belajar dan hasil belajar. Dengan kata lain supervisi akademik adalah: suatu usaha perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran.³³

Supervisi akademik merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah.³⁴ Supervisi akademik kepala sekolah berkaitan dengan cara kepala sekolah mempersiapkan dan memfasilitasi guru melalui penyediaan kebutuhan guru, pembagian tugas mengajar, mengajar, dan pengadaan fasilitas lainnya.³⁵

³³ Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional...* hlm. 25-26.

³⁴ Lantip Diat Prastojo dan Sudyono, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015). hlm. 82.

³⁵ Daryanto dan Tutik Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 114.

Dijelaskan dalam Departemen Agama Republik Indonesia, tujuan supervisi diarahkan untuk perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran secara total, ini berarti bahwa tujuan supervisi tidak hanya memperbaiki mutu pembelajaran guru, tapi juga membina pertumbuhan profesional guru dalam arti luas, termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas-fasilitas, pelayanan kepemimpinan dan pembinaan human relation kepada semua pihak terkait.³⁶

Berdasarkan pengertian dari supervisi akademik, maka dapat kita lihat manfaat kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah diantaranya adalah dengan adanya supervisi akademik kepala sekolah sebagai seorang manajer dan supervisor dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan guru dalam merencanakan proses pembelajaran. Selain kepala sekolah, guru juga dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya sehingga guru dapat mempertahankan dan mengembangkan rancangan pembelajaran.

³⁶ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 28.

Ruang lingkup supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah menurut PMA no 2.

Tahun 2012 antara lain yaitu :

- 1) Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan cenderung perkembangan tiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/ madrasah.
- 2) Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan cenderung perkembangan proses pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan tiap mata pelajaran di sekolah/ madrasah.
- 3) Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/ madrasah berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip- prinsip pengembangan.
- 4) Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/ metode/teknik pembelajaran/ bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi peserta didik melalui bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/ madrasah.
- 5) Membimbing guru dalam menyusun RPP untuk tiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/ madrasah.
- 6) Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/ bimbingan di kelas, laboratorium dan lain sebagainya.
- 7) Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran/ bimbingan tiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/ madrasah.
- 8) Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran/bimbingan tiap pengembangan mata pelajaran di sekolah/ madrasah.³⁷

³⁷ PMA No. 2 Tahun 2012 Tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam, Pasal 8, ayat 3.

Kompetensi supervisi akademik intinya yaitu membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran yang mana sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus, dan RPP, memilih strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil dari proses pembelajaran serta penelitian tindak kelas.³⁸ Supervisi akademik merupakan suatu usaha peningkatan dan pengembangan mutu pembelajaran serta perbaikan proses belajar dan juga hasil belajar peserta didik.

Supervisi akademik merupakan suatu usaha peningkatan dan pengembangan mutu pembelajaran serta perbaikan proses belajar dan juga hasil belajar peserta didik.

Untuk mewujudkan usaha tersebut maka perlu menerapkan prinsip-prinsip yang ada dalam supervisi

³⁸ Lantip Diat Prastoyo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 82-83

akademik, dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Praktis, mudah dikerjakan sesuai kondisi sekolah.
- 2) Sistematis, dikembangkan sesuai perencanaan program supervisi yang matang.
- 3) Objektif, masukan sesuai aspek-aspek instrument
- 4) Realistis, berdasarkan kenyataan.
- 5) Antisipatif, mampu menghadapi masalah-masalah yang mungkin terjadi.
- 6) Konstruktif, mengembangkan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran.
- 7) Kooperatif, kerja sama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran.
- 8) Kekeluargaan, saling asah, asih dan asuh dalam mengembangkan pembelajaran.
- 9) Demokrasi, supervisor tidak boleh mendominasi.
- 10) Aktif, guru dan supervisor harus aktif berpartisipasi.
- 11) Humanis, menciptakan hubungan yang harmonis.
- 12) Berkesinambungan, dilakukan secara teratur dan berkelanjutan
- 13) Terpadu, menyatu dengan program pendidikan.
- 14) Komprehensif, memenuhi tujuan supervisi akademik.³⁹

Ada beberapa tujuan dilaksanakannya supervisi antara lain yaitu untuk meningkatkan mutu profesionalisme dan kinerja guru dalam melaksanakan empat kompetensi utama guru secara profesional, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian.

Selain tujuan supervisi juga mempunyai beberapa

³⁹ Lantip Diat Prastoyo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 87-88

fungsi diantaranya:

- 1) Fungsi kepemimpinan
- 2) Fungsi infeksi
- 3) Fungsi pengawasan
- 4) Fungsi latihan dan bimbingan
- 5) Fungsi evaluasi
- 6) Fungsi perilaku perubahan
- 7) Fungsi program perbaikan pembelajaran
- 8) Fungsi pengembangan kurikulum
- 9) Fungsi hubungan kemanusiaan
- 10) Fungsi pembinaan proses kelompok
- 11) Mengoordinir usaha sekolah
- 12) Memperluas pengalaman
- 13) Menstimulur usaha kreatif guru
- 14) Memberikan fasilitas penilaian yang terus menerus
- 15) Menganalisis situasi pembelajaran
- 16) Mengintegrasikan tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan pembelajaran.⁴⁰

Kegiatan kepengawasan akademik meliputi Tiga

komponen, yaitu:

- 1) Pembinaan
 - a) Melakukan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru menyusun administrasi perencanaan pembelajaran/program bimbingan.
 - b) Melakukan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran.
 - c) Melakukan pendampingan membimbing guru dalam meningkatkan kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik.

⁴⁰ Supardi, *Kinerja Guru*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 82-86.

- d) Melakukan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru menggunakan media dan sumber belajar.
- e) Memberikan masukan kepada guru mengenai tugas membimbing dan melatih peserta didik.
- f) Memberikan bimbingan kepada guru menggunakan teknologi informasi
- g) Memberikan bimbingan kepada guru dalam pemanfaatan hasil penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan

2) Pemantauan

- a) Melakukan pemantauan pelaksanaan standar isi
- b) Melakukan pemantauan pelaksanaan standar kompetensi lulusan.
- c) Melakukan pemantauan pelaksanaan standar proses
- d) Melakukan pemantauan pelaksanaan standar penilaian.

3) Penilaian

- a) Merencanakan pembelajaran
- b) Melaksanakan pembelajaran
- c) Menilai hasil pembelajaran
- d) Membimbing dan melatih peserta didik
- e) Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru.⁴¹

b. Supervisi dalam Perspektif Islam

Dalam Al-Qur'an isyarat mengenai supervisi dapat diidentifikasi dari (salah satunya) ayat berikut :

⁴¹ Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 189-192

قُلْ إِنْ تَخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يُعَلِّمَهُ اللَّهُ
 وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ
 شَيْءٍ قَدِيرٌ (الى عمران: ٢٩)

Artinya : Katakanlah: “Jika kamu Menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah Mengetahui”. Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (Q.S. Ali Imran : 29)⁴²

Ayat di atas secara implisit mengungkapkan tentang luasnya cakupan pengetahuan Allah SWT tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan makhluk ciptaanya. Demikian pula dalam ayat tersebut mengisyaratkan posisi Allah SWT sebagai Pencipta merupakan pemilik otoritas tertinggi yang membawahi semua makhluk ciptaan-Nya, yang bila dikaitkan dengan konteks pengertian supervisi yang dikemukakan oleh Arikunto, yaitu supervisi dilakukan oleh atasan atau pimpinan yang tentunya memiliki otoritas yang lebih tinggi terhadap hal-hal yang ada dibawahnya atau

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Amani, 2015), hlm. 53.

bawahannya memiliki kesamaan konsep tentang subjek pelaku supervisi yaitu sama-sama dilakukan oleh subjek yang memiliki otoritas yang lebih tinggi terhadap subjek yang lebih rendah/bawahan.

Adapun 3 fungsi utama supervisi dalam konteks Islam, yaitu fungsi motivasi, fungsi kontrol dan fungsi pengembangan. Namun yang perlu diingat adalah semuanya dijalankan dan diterapkan berdasarkan nilai-nilai Islam. Banyak sekali hadits yang menerangkan mengenai motivasi, terutama motivasi bagi pendidik untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Sedangkan fungsi kontrol dapat dilakukan dengan jalan musyawarah bukan dengan jalan inspeksi, karena Islam mengajarkan musyawarah bukan mencari kesalahan. Seorang pemimpin atau supervisor lembaga pendidikan Islam yang bijak harus seperti dokter yang mempunyai segudang resep dan mampu mendiagnosis kelemahan pasien sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Fungsi yang terakhir yaitu fungsi pengembangan. Seorang supervisor harus

mampu dan mempunyai kiat-kiat untuk mengembangkan kompetensi orang yang disupervisinya dan kompetensi dirinya. Kompetensi dirinya dikembangkan dengan cara selalu melakukan pembacaan baik terhadap buku-buku maupun terhadap fenomena. Orang yang selalu membaca akan selalu berkembang baik pengetahuannya maupun kompetensi yang lainnya. Maka dari itulah, ayat yang pertama kali turun adalah perintah membaca bukan perintah yang lain. Di samping itu, pengembangan terhadap dirinya dan orang yang disupervisinya dapat dilakukan dengan hubungan vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal itu dilakukan dengan memperkokoh niat dan selalu berusaha menggabungkan antara dzikir dan pikir.⁴³

Proses pengawasan atau *ar-riqobah* merupakan suatu yang harus ada dan harus dilaksanakan. Kegiatan ini untuk meneliti dan memeriksa apakah pelaksanaan tugas-tugas perencanaan betul-betul dikerjakan atau tidak. Hal ini juga untuk mengetahui apakah ada penyimpangan,

⁴³ <http://wahyono-saputro.blogspot.co.id/2013/07/isyarat-supervisi-dalam-al-quran.html> diunduh pada tanggal 5 November 2018 pukul 20.45

penyalahgunaan dan kekurangan dalam pelaksanaannya, jika ada maka perlu untuk direvisi. Ar-riqobah atau pengawasan atau proses kontrol merupakan kewajiban yang terus menerus harus dilaksanakan, karena kontrol merupakan pengecekan jalannya planning dalam organisasi guna menghindari kegagalan atau akibat yang lebih buruk. Dalam konteks ini, implementasi syariah diwujudkan melalui tiga pilar pengawasan, yaitu:

- 1) Ketaqwaan individu, bahwa seluruh personel perusahaan dipastikan dan dibina agar menjadi manusia yang bertaqwa.
- 2) Kontrol anggota, dalam suasana organisasi yang mencerminkan sebuah team maka proses keberlangsungan organisasi selalu akan mendapatkan pengawasan dari personelnnya sesuai dengan arah yang telah ditetapkan.

- 3) Penerapan/supremasi aturan, organisasi ditegakkan dengan aturan main yang jelas dan transparan dan tidak bertentangan dengan syariah.⁴⁴

Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ يُحَاسِبُوا وَرَبُّنَا أَعْمَالَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَّنَ.

(رواه مسلم)

Artinya: “Periksalah dirimu sebelum memeriksa orang lain, lihatlah terlebih dahulu atas kerjamu sebelum melihat atas kerja orang lain” (HR. Muslim)

c. Ruang lingkup Supervisi Pendidikan

- 1) Membimbing dalam menyusun perencanaan pembelajaran,
 - a) Penyusunan RPP meliputi identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, dan alokasi waktu.
 - b) Merumuskan KI, KD, dan indikator
 - c) Menyiapkan materi pembelajaran
 - d) Kelengkapan RPP (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup)

⁴⁴ M. Ismail Yusanto, M. Karebet Widjajakusuma, *Manajemen Statagis Perspektif Syariah*, (Jakarta: Khirul Bayan, 2013), hlm. 148.

- e) Pemilihan sumber belajar
 - f) Kelengkapan RPP (instrumen penilaian, remedial, dan pengayaan)
- 2) Membimbing dalam pemilihan metode
- a) Memilih metode yang tepat
 - b) Pemilihan metode sesuai media
 - c) menggunakan metode sesuai materi pembelajaran
- 3) Membimbing dalam mengelola kelas
- a) Mengelola proses pembelajaran
 - b) Mengatur kelas
 - c) Pemilihan bahasa
 - d) Memicu keaktifan siswa
 - e) Membimbing dalam pemilihan media
 - f) Memilih media yang tepat
 - g) Pemilihan media sesuai metode
 - h) Membimbing dalam menyusun instrumen hasil belajar siswa
 - i) Penyusunan instrumen penilaian ranah sikap
 - j) Penyusunan instrumeen penilaian ranah pengetahuan
 - k) Penyusunan instrumen penilaian hasil ranah keterampilan
- 4) Melaksanakan penilaian hasil pengawasan
- a) Evaluasi supervisi akademik tentang perencanaan pembelajaran
 - b) Evaluasi supervisi akademik tentang pelaksanaan

- pembelajaran
- c) Evaluasi supervisi akademik tentang penilaian pembelajaran
 - d) Tindak lanjut supervisi akademik berupa pemberian penguatan dan penghargaan kepada guru
 - e) Tindak lanjut supervisi akademik dengan mengikutsertakan guru dalam program pengembangan keprofesionalan berkelanjutan.

d. Tujuan Supervisi Akademik

Tujuan Supervisi akademik, tidak terlepas dari arah tujuan pendidikan nasional. Seorang supervisor harus dapat membantu guru agar dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang mengarah kepada tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁵

Tujuan Supervisi akademik lebih menitik beratkan kepada pemberian bantuan terhadap guru agar guru menyadari akan kekurangan dirinya sendiri selanjutnya

⁴⁵ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

guru berusaha untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang dimiliki.⁴⁶ Bantuan dalam hal ini adalah pembinaan, pembinaan yang diberikan oleh kepala sekolah hanya sebatas *stimulant* supaya guru aktif mengembangkan kemampuannya sendiri, baik dengan mengikuti pelatihan-pelatihan maupun aktif dalam organisasi-organisasi pembelajaran.

Supardi dalam bukunya menyebutkan bahwa tujuan supervisi akademik adalah untuk memperbaiki proses pendidikan secara umum di sekolah dan memberikan bantuan kepada guru agar guru dapat meningkatkan cara dan daya kerjanya dalam pembelajaran.⁴⁷ Glickman (1981) menyatakan pendapatnya mengenai tujuan supervisi akademik, bahwa kegiatan supervisi akademik adalah untuk membantu guru mengembangkan kemampuan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan bagi murid-

⁴⁶ Supardi. *Kinerja Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.), hlm. 80.

⁴⁷ Supardi. *Kinerja Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.), hlm. 80

muridnya.⁴⁸ Dengan demikian tujuan yang paling utama dalam kegiatan supervisi akademik adalah bagaimana seorang guru mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran dikelas. Sementara Sergiovanni (1987) menyatakan bahwa supervisi akademik bertujuan untuk pengembangan profesionalisme, pengawasan kualitas, dan penumbuhan motivasi.⁴⁹

Tujuan supervisi akademik dalam konteks pengawas proses pembelajaran, memiliki tujuan sebagai berikut : (1) untuk mengetahui kompetensi guru dalam membuat persiapan atau perencanaan pembelajaran; (2) untuk mengetahui ketepatan dalam memilih pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran sesuai dengan bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa; (3) untuk mengetahui kompetensi guru sebagai tenaga profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas; (4) untuk mengetahui kompetensi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian dalam; (5) melaksanakan evaluasi, baik evaluasi selama proses pembelajaran atau evaluasi hasil belajar; (6) untuk mengetahui kemampuan guru dalam memberikan tindak lanjut pembelajaran kepada siswa; dan (7) untuk mengetahui kelengkapan administrasi pembelajaran yang diperlukan dalam rangka melaksanakan tugasnya

⁴⁸ Direktur Jenderal GTK. *Modul Supervisi Akademik*. (Jakarta: Kemdikbud, 2018), hlm.12.

⁴⁹ Direktur Jenderal GTK. *Modul Supervisi Akademik*. (Jakarta: Kemdikbud, 2018), hlm.12.

sebagai seorang tenaga profesional dibidang pendidikan.⁵⁰

Supervisi akademik itu sendiri merupakan bagian terpenting dari upaya menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas bertumpu pada peran pengawas dan kepala sekolah. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 16 tahun 2018 disebutkan tentang tugas pokok kepala sekolah yaitu salah satunya adalah mensupervisi guru guna terciptanya kondisi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan supervisi akademik upaya untuk menjadikan proses pembelajaran lebih baik dan membantu guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajan, pembelajaran di kelas maupun pembelajaran di luar kelas.

e. Fungsi Supervisi Akademik

Pelaksanaan supervisi akademik selain memiliki tujuan, juga memiliki fungsi. Adapun fungsi dari supervisi

⁵⁰ Direktur Jenderal GTK. *Modul Supervisi Akademik*. (Jakarta: Kemdikbud, 2018), hlm.12.

akademik adalah (1) penelitian, (2) penilaian, (3) perbaikan, (4) peningkatan, (5) kepemimpinan, (6) kepengawasan dan (7) pelaksanaan.⁵¹ Supervisi akademik juga dapat berfungsi sebagai media atau sumber informasi untuk mengembangkan profesionalisme guru⁵² dalam buku panduan supervisi akademik dikatakan lebih lanjut bahwa supervisi akademik yang baik adalah supervisi akademik yang mampu berfungsi mencapai multi tujuan supervisi akademik.⁵³

Fungsi supervisi akademik menurut beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa fungsi supervisi akademik merupakan upaya untuk menilai, mengawasi, meningkatkan dan mengembangkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya dengan harapan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan menjadikan guru sebagai guru profesional.

⁵¹ Supardi. *Kinerja Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.), hlm.80

⁵² Direktorat Pembinaan SMA. *Panduan Supervisi Akademik*. (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 6.

⁵³ Direktorat Pembinaan SMA. *Panduan Supervisi Akademik*. (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 6.

f. Tahapan-Tahapan Supervisi Akademik

Kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai supervisor harus mengikuti tahapan-tahapan pelaksanaan supervisi akademik sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses. Tahapan-tahapan kegiatan supervisi akademik tersebut yaitu perencanaan, pelaksanaan, pelaporan dan tindak lanjut.⁵⁴ pada kegiatan tindak lanjut, kepala sekolah memberikan apresiasi dan penghargaan kepada guru yang telah baik dalam segi pelaksanaan pembelajaran maupun administrasi pembelajaran, akan tetapi jika guru yang disupervisi belum baik dari segi pelaksanaan pembelajaran dan administrasi pembelajarannya, kepala sekolah memberikan dan memfasilitasi guru tersebut untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan guru dalam hal pelaksanaan pembelajaran maupun administrasi pembelajaran. Dalam melaksanakan tahapan-tahapan

⁵⁴ Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses.

pelaksanaan supervisi akademik lebih lanjut dijelaskan dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Pemantauan
Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Pemantauan dilakukan melalui antara lain, diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi.
- 2) Supervisi (Pelaksanaan)
Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan melalui antara lain, pemberian contoh, diskusi, konsultasi, atau pelatihan pelaporan.
- 3) Hasil kegiatan pemantauan (Pelaporan), supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran disusun dalam bentuk laporan untuk kepentingan tindak lanjut pengembangan keprofesionalan pendidik secara berkelanjutan.
- 4) Tindak Lanjut
Tindak lanjut hasil pengawasan dilakukan dalam bentuk:
 - a) penguatan dan penghargaan kepada guru yang menunjukkan kinerja yang memenuhi atau melampaui standar; dan
 - b) pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti program pengembangan keprofesionalan berkelanjutan.⁵⁵

Kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik selain harus memperhatikan tahapan-tahapan

⁵⁵ Direktorat Pembinaan SMA. *Panduan Supervisi Akademik*. (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm.7-8.

diatas, kepala sekolah juga harus memenuhi syarat sebagai seorang supervisor, syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut: (1) sehat jasmani dan rohani, (2) berkemauan, (3) mempunyai gairah kerja, (4) bersifat ramah, (5) jujur, (6) menguasai tehnik-tekhnis supervisi, (7) tegas, (8) cerdas, (9) terampil dalam mengajar dan (10) percaya diri.⁵⁶ Selain persyaratan tersebut, kepala sekolah juga harus memiliki kompetensi sebagai supervisor.

Kompetensi harus dimiliki oleh seorang *supervisor* adalah : (1) Bertindak demokratis, terbuka/transparan, menghormati pendapat orang lain, mampu berkomunikasi dengan baik dan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, (2) memiliki kepribadian menarik dan simpatik serta mudah bergaul, (3) bersifat ilmiah dalam segala hal serta memiliki prinsip mau terus belajar, (4) memiliki dedikasi ringgi serta layak pada tugas dan jabatannya, (5) menghindarkan dari sifat tercela, (6) memandang guru dan

⁵⁶ Supardi. *Kinerja Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.), hlm.101.

seluruh tenaga kependidikan sebagai mitra kerja, bukan sebagai bawahan.⁵⁷

g. Teknik-teknik Supervisi Akademik.

Buku panduan supervisi akademik yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, menyebutkan bahwa terdapat dua model teknik yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan supervisi akademik. Yaitu model individual dan model kelompok.⁵⁸

1) Model Individual

Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru, teknik supervisi individual terdiri atas lima macam yaitu kunjungan kelas observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antar kelas dan menilai diri sendiri.

2) Teknik Supervisi Kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditunjukkan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diduga sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan- kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu, kemudian diberi layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhannya.⁵⁹

⁵⁷ Supardi. *Kinerja Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.), hlm.101.

⁵⁸ Direktorat Pembinaan SMA. *Panduan Supervisi Akademik*. (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm.10.

⁵⁹ Direktorat Pembinaan SMA. *Panduan Supervisi Akademik*. (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm.10..

3. Profesionalisme Guru

a. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesionalisme berasal dari *profession*. Dalam Kamus Inggris Indonesia, “profession berarti pekerjaan”⁶⁰. Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para anggotanya.⁶¹ Sementara profesionalisme merupakan rujukan pada komitmen anggota-anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.⁶² Dalam buku yang ditulis oleh Kunandar yang berjudul *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* disebutkan pula bahwa:

“Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang

⁶⁰ John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), hlm. 449

⁶¹ Donni Juni Sentiana. *Kinerja dan Profesionalisme guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 113.

⁶² Donni Juni Sentiana. *Kinerja dan Profesionalisme guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 116.

intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.”⁶³

Menurut Martinis Yamin profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.⁶⁴ Jasin Muhammad yang dikutip oleh Yunus Namsa, beliau menjelaskan bahwa profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli . Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.⁶⁵

⁶³ Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 45.

⁶⁴ Yamin, Martinis, Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 3.

⁶⁵ Namsa, M. Yunus, Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), hlm. 29.

Guru merupakan komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam mengantarkan siswa-siswinya pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Guru lah yang memikul tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalannya program pengajaran. Oleh karena itu mengajar merupakan pekerjaan profesional, karena itu menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain.

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya mendefinisikan bahwa guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.⁶⁶ Guru pada dasarnya adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik. Abuddin Nata mengemukakan bahwa “guru berasal dari

⁶⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), hlm. 1

bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar”.⁶⁷

Abudin Nata dalam bukunya perspektif Islam tentang pola hubungan guru dan murid yang dikutip oleh Hadari Nawawi mengatakan guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah, sedangkan lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.⁶⁸

Guru menurut Mohammad Amin dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan adalah guru merupakan tugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan murid dan obyek pokok dalam pendidikan karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan.⁶⁹

⁶⁷ Abudin Nata, *Perseptif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hlm. 41

⁶⁸ Abudin Nata, *Perseptif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hlm. 62

⁶⁹ Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Garoeda Buana, 2012), hlm. 23

Literatur kependidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai Ustadz. Kata "Ustadz" biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Ada beberapa kriteria pokok pekerjaan yang bersifat profesional sehubungan dengan profesioanalisme seseorang, Nana Sudjana memberikan kriteria sebagai berikut. Bahwa pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan, mendapat pengakuan dari masyarakat, adanya organisasi profesi, mempunyai kode etik.⁷⁰

Nana Sudjana juga mengatakan bahwa salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar ialah kualitas pengajaran yang dilakukan oleh

⁷⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 14

guru.⁷¹

Lebih lanjut terdapat beberapa pengertian profesionalisme guru diantaranya adalah: Ibrahim Bafadal mendefinisikan bahwa profesionalisme guru adalah kemampuan guru dalam mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari.⁷²

Dalam bukunya Nana Sudjana menjelaskan bahwa pengertian profesionalisme berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian, seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.⁷³

⁷¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 40

⁷² Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 5

⁷³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 80

Achmadi dalam bukunya *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* mendefinisikan bahwa Profesionalisme pada dasarnya berasal dari kata profesi yang berarti suatu pekerjaan yang memiliki tanda dengan terkait ketrampilan yang lihai/intelektual.⁷⁴

A.M Sardiman mengartikan bahwa profesionalisme merupakan kemahiran yang dimiliki seseorang, baik bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Profesionalisme itu merupakan organisasi profesi yang kuat, gunanya untuk memperkuat dan mempertajam profesi itu.⁷⁵

Dari pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Pada prinsipnya setiap guru harus disupervisi secara periodik dalam

⁷⁴ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Aditya Media, 2012), hlm. 271

⁷⁵ Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV, Rajawali, 2013), hlm. 28

melaksanakan tugasnya. Jika jumlah guru cukup banyak, maka kepala sekolah dapat meminta bantuan wakilnya atau guru senior untuk melakukan supervisi. Keberhasilan kepala Sekolah sebagai supervisor antara lain dapat ditunjukkan oleh meningkatnya kinerja guru yang ditandai dengan kesadaran dan keterampilan melaksanakan tugas secara bertanggung jawab.

b. Guru Profesional

Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dalam materi maupun strategi/metode pembelajaran. Keahlian yang dimiliki oleh guru profesional adalah keahlian yang diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang diprogramkan secara khusus. Keahlian tersebut mendapat pengakuan secara formal dinyatakan dalam bentuk sertifikasi, akreditasi, dan lisensi dari pihak yang berwenang dalam hal ini pemerintah dan organisasi profesi. Keberadaan guru profesional juga terlihat dari komitmen tugas yang tinggi berimplikasi kepada kinerja

mengajar. Sebagai ujung tombak dalam pelaksana pembelajaran, maka kinerja guru sangat menentukan hasil pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik. Karena itu, peningkatan atau pengembangan komitmen tugas tidak boleh diabaikan, karena berkenaan dengan pelaksanaan manajemen sumber daya personil guru yang dilaksanakan oleh kepala sekolah.

Menurut Uzer Usman seorang guru profesional harus memiliki kompetensi profesional yang meliputi :

- 1) Menguasai landasan pendidikan yang meliputi : mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, meneliti kaitan antara tujuan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan pendidikan nasional, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Menguasai bahan kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang meliputi : mengkaji kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menelaah buku teks pendidikan dasar dan menengah, menguasai bahan pengayaan.
- 3) Menyusun program pengajaran meliputi : menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
- 4) Melaksanakan program pengajaran, yang meliputi menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruang belajar, mengelola interaksi belajar mengajar.

- 5) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, meliputi menilai siswa untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.⁷⁶

Indikator guru professional menurut Undang- undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, serta PP nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa guru adalah pendidik profesional. Seorang guru atau pendidik profesional juga harus memiliki kualifikasi akademik, minimum sarjana (S1) dan diploma (D4), mengasai kompetensi, memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional.

c. Ciri-ciri Profesionalisme Guru

A.M Sadirman menyebutkan beberapa ciri-ciri profesionalisme guru, sebagai berikut:

- 1) mengidentifikasi kekurangan, kelemahan, kesulitan, atau masalah dialami dirinya.

⁷⁶ Dr. Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.18-19.

- 2) menetapkan program peningkatan kemampuan guru dalam mengatasi kekurangan, kelemahan, kesulitannya.
- 3) merumuskan tujuan program pembelajaran.
- 4) menetapkan serta merancang materi dan media pembelajaran.
- 5) menetapkan bentuk dan mengembangkan instrumen penilaian.
- 6) menyusun dan mengalokasikan program pembelajaran.
- 7) melakukan penilaian.
- 8) melaksanakan tindak lanjut terhadap siswa.⁷⁷

Hal ini mengandung arti bahwa seorang guru mempunyai semangat kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Adapun profesionalisme guru meliputi:⁷⁸

- a) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi.
- b) Mengelola program belajar mengajar.
- c) Mengelola kelas.
- d) Menggunakan media dan sumber.
- e) Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f) Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pendidikan.
- h) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi Sekolah.
- i) Memahami prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian.

Selain kemampuan yang profesional seorang guru

⁷⁷ Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV, Rajawali, 2013), hlm. 45

⁷⁸ Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), hlm. 31.

juga dituntut untuk memiliki sikap yang profesional yaitu:

- 1) Sukarela untuk melakukan pekerjaan ekstra.
- 2) Menunjukkan sikap sabar dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar.
- 3) Memiliki sikap yang konstruktif dan rasa tanggung jawab
- 4) Berkemauan untuk melatih diri
- 5) Memiliki semangat untuk memberikan layanan kepada siswa sekolah dan masyarakat.

Terdapat Empat kriteria bagi guru professional yaitu:

- 1) Fisik
 - A. Sehat jasmani dan rohani
 - B. Tidak cacat tubuh yang dapat menimbulkan ejekan dari orang lain
- 2) Mental/kepribadian
 - a) Berkepribadian/berjiwa pancasila
 - b) Berbudi pekerti luhur
 - c) Bersifat terbuka, peka, dan inovatif
 - d) Memiliki *sense of humor*

3) Keilmiahan/pengetahuan

- a) Memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi
- b) Memahami ilmu pendidikan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik
- c) Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan dikerjakan
- d) Memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain
- e) Senang membaca buku-buku ilmiah
- f) Mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi
- g) memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar

4) Keterampilan

- a) Mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar
- b) Mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, *behavior*, dan teknologi
- c) Mampu menyusun program pengajaran
- d) Mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan
- e) Mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan dan pendidikan diluar sekolah.

Mengelola kelas secara baik dalam rangka menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif merupakan salah satu kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh guru

seperti dalam buku *Teachers Development* diterangkan bahwa:

*"The purpose of teacher education should be to encourage the growth of teachers as person and as professionals. Teachers who are growing are becoming more open, more humane, more skillfull, more complex, more complete pedagogues and human beings. They are fulfilling their own unique potentials or doing for themselves what others expect them to do for students. But often teacher educators fail to recognize that teaching, like students, have different needs and abilities".*⁷⁹

Artinya:

Tujuan pendidikan guru seharusnya mendorong perkembangan guru-guru secara pribadi dan secara profesional. Guru-guru yang berkembang akan menjadi lebih terbuka dan lebih manusiawi, lebih terampil, lebih mempunyai keahlian dalam mendidik. Mereka sedang memenuhi potensi khas mereka sendiri atau melakukan untuk mereka sendiri yang orang lain mengharapkan mereka melakukan untuk para siswa, tetapi sering guru gagal untuk memahami pelajaran, bahwa seperti para

⁷⁹ Conny Semiawan, dkk, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 63

siswa mempunyai kebutuhan dan kemampuan yang berbeda.

Guru atau Pendidik memegang peran yang sangat sentral dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Guru dituntut untuk mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar menjadi perilaku mengajar yang efektif dalam diri peserta didik. Di samping itu guru dituntut pula untuk mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif. Dan yang lebih penting lagi adalah guru harus mempunyai kepribadian karena guru menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi anutan teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa seorang pendidik harus memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Seorang pendidik harus mempunyai kematangan profesional, yaitu mengenai ilmu pengetahuan, mencintai anak didiknya
- 2) Seorang pendidik harus mempunyai diri yang stabil, yaitu kemampuan menjaga diri dari perbuatan yang

terlarang yaitu disebut wara'i

- 3) Seorang pendidik harus mempunyai kematangan sosial yang stabil, yaitu berusia tua, berwibawa, sopan santun, penyabar sehingga dapat membina kerja sama dengan peserta didik secara efektif.

d. Aspek Profesionalisem Guru

Guru profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, membedah aspek profesionalisme guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki seorang guru.

Kompetensi (*competence*), menurut Hall dan Jones yaitu pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perbaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Selanjutnya Richards menyebutkan bahwa istilah kompetensi mengacu kepada perilaku yang dapat diamati, yang diperlukan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari.⁸⁰

⁸⁰ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan*

Dalam UU guru dan dosen, BAB I (Ketentuan Umum) pasal 1 ayat 10 bahwa pengertian kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁸¹

Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi merujuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan.⁸²

Guru profesional harus memiliki 4 (empat) kompetensi yaitu kompetensi pedagogig, kognitif, personality, dan social. Oleh karena itu, selain terampil

Kontekstual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 15

⁸¹ Undang-undang guru dan dosen, (Bandung: FOKUSMEDIA, 2011), hlm. 4

⁸² Akmal hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah Press, 2010), hlm. 4

mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak dan dapat bersosialisasi dengan baik. Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, maka guru harus:⁸³

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- 2) Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya
- 3) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
- 4) Mematuhi kode etik profesi.
- 5) Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan
- 8) Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya, dan
- 9) Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.

Kompetensi diartikan sebagai suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi didefinisikan sebagai kewenangan (memutuskan sesuatu). Ada juga yang mengatakan bahwa “kompetensi atau secara umum diartikan sebagai kemampuan dapat bersifat mental

⁸³ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (jakarta: PT Prestasi Pustakatya, 2012), hlm. 17-18

maupun fisik.

Sesuai dengan Undang-Undang Peraturan Pemerintah. No14 tahun 2005 pada pasal 8 mengatakan tentang kompetensi seorang guru. Ada 4 kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.⁸⁴

Dan dalam UU guru dan dosen dalam BAB II (kompetensi dan sertifikasi) pasal 2 “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dan dijelaskan dalam pasal 3 ayat 2 kompetensi guru sebagai mana yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁸⁵

Dalam penjabaran lain ke-4 kompetensi guru di

⁸⁴ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, hlm. 17-18

⁸⁵ Undang-undang guru dan dosen, (Bandung: FOKUSMEDIA, 2011), hlm. 65

atas dijabarkan sebagai berikut :

a. Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis, kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, *paedos* dan *agogos* (*paedos* = anak dan *agoge* = mengantar atau membimbing). Karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik, apakah guru ataupun orang tua. Karena itu pedagogi berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang. Dari asal kata ini maka kompetensi pedagogis nampaknya merupakan kompetensi yang tertua dan bahkan sudah menjadi tuntutan mutlak bagi manusia sepanjang zaman, karena kompetensi ini melekat dalam martabat manusia sebagai pendidik.⁸⁶

Guru tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu, pengetahuan dan ketrampilan kepada siswa tetapi juga merupakan pendidik dan pembimbing

⁸⁶ Marselus R Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, (Jakarta Barat : PT.Indeks, 2011), hlm, 29

yang membantu siswa untuk mengembangkan segala potensinya terutama terkait dengan potensi akademis maupun non akademis. Melalui peran ini, para guru secara spesifik haruslah menjadi orang yang dapat membuat siswa bisa belajar. Dengan demikian kompetensi pedagogis terkait erat dengan kemampuan didaktik dan metodik yang harus dimiliki guru sehingga dia dapat berperan sebagai pendidik dan pembimbing yang baik.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru telah menggaris bawahi 10 kompetensi inti yang harus dimiliki oleh guru yang terkait dengan standar kompetensi pedagogis. kesepuluh kompetensi inti itu adalah sebagai berikut:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang ditempuh
- 4) Mengembangkan pembelajaran yang mendidik

- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
 - 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
 - 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan hasil evaluasi untuk kepentingan pembelajaran

 - 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.⁸⁷
- b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional sebagaimana yang diamanatkan oleh peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan terkait penguasaan terhadap struktur keilmuan dari mata pelajaran yang diajarkan secara luas dan mendalam, sehingga dapat membantu guru membimbing siswa untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan secara optimal. Secara lebih spesifik menurut Permendiknas No.16/2007, standar kompetensi dijabarkan dalam lima kompetensi inti:⁸⁸

⁸⁷ Marselus R Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, (Jakarta Barat : PT.Indeks, 2011), hlm. 29

⁸⁸ Marselus R Payong, *Sertifikasi Profesi Guru...* hlm. 43-44

- 1) Mengusai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang ditempuh
- 2) Mengusai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang ditempuh.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang ditempuh secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

c. Kompetensi Kepribadian

Menurut Permendiknas No.16/2007, kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama yakni: 1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, 2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, 4) menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan 5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.⁸⁹

⁸⁹ Marselus R Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, (Jakarta Barat : PT.Indeks, 2011), hlm. 52

d. Kompetensi Sosial

Guru profesional juga memiliki kompetensi sosial yang dapat diandalkan. Kompetensi ini nampak dalam kemampuannya untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain secara afektif (siswa, rekan guru, orang tu, kepala Sekolah, dan masyarakat pada umumnya). Menurut Permendiknas No. 16/2007, kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup empat kompetensi utama yakni: 1) bersikap inklusif dan bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; 2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat; 3) beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; 4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk bentuk lain.⁹⁰

⁹⁰ Marselus R Payong, *Sertifikasi Profesi Guru...* hlm. 61

B. Penelitian Yang Relevan

Dalam penulisan tesis ini, penulis masih menggunakan rujukan-rujukan atau referensi dari karya-karya ilmiah lain, seperti tesis, jurnal, ataupun karya-karya ilmiah yang masih berkaitan dengan pokok masalah yang penulis teliti selain dari buku-buku yang menjadi sumber.

Sebagai tinjauan pustaka yang penulis gunakan dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Tesis yang berjudul: "*Hubungan Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dan Aktivitas Profesional Guru Setelah Sertifikasi Dengan Kinerja Guru Man Kota Tanjungbalai*" karya ini ditulis oleh *Makmur Syukri*. Adapun hasil penelitiannya menyatakan bahwa 1) terdapat hubungan positif yang signifikan antara supervisi akademik kepala madrasah dengan kinerja guru dan persamaan regresi adalah $\hat{Y} = 84,379 + 0,121 X_1$, 2) terdapat hubungan positif yang signifikan antara aktivitas profesional guru setelah sertifikasi dengan kinerja guru dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 88,386 + 0,19 X_2$. 3) terdapat hubungan positif yang

signifikan antara supervisi akademik kepala madrasah dan aktivitas profesional guru setelah sertifikasi terhadap kinerja guru dengan persamaan regresi ganda $\hat{Y} = 84.7391 + 0.123 X1 - 0.008 X2$, Kinerja guru MAN Tanjungbalai dapat ditingkatkan dengan memperhatikan supervisi akademik kepala madrasah dan aktivitas profesional setelah sertifikasi. Diharapkan kepada semua pihak supaya lebih memperhatikan peningkatan kinerja guru MAN Tanjungbalai di Kota Tanjungbalai.

2. Tesis dengan judul: "*Kinerja Guru Profesional dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs Al-Khairiyah Cilegon*", karya *Muhammad Arya Mahesa*. Hasil penelitian yang didapat menyatakan bahwa guru yang profesional dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini dikarekan kinerja guru yang benar-benar sesuai dengan tugas dan tanggungjawab guru. Dengan prestasi yang ditunjukkan oleh siswa menunjukkan kinerja guru yang profesional telah tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran

3. Jurnal yang berjudul : “*Analisis Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pelatihan dan Pengembangan, Supervisi Akademik Terhadap Kompetensi Profesional Guru Akuntansi pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Langkat dengan Motivasi Sebagai Variabel Variating*” yang ditulis oleh *Trysanti Kisria Darsih*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa
- latar belakang pendidikan, pelatihan dan pengembangan, dan supervisi akademik secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi profesional guru akuntansi SMK di kabupaten Langkat. Secara parsial latar belakang pendidikan dan pelatihan dan pengembangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi guru akuntansi pada SMK di kabupaten Langkat, sedangkan supervisi akademik tidak berpengaruh signifikan terhadap kompetensi profesional guru akuntansi pada SMK di kabupaten Langkat. Motivasi tidak mampu memoderasi hubungan antara latar belakang pendidikan, pelatihan dan pengembangan, dan supervisi akademik dengan kompetensi profesional guru akuntansi SMK di kabupaten Langkat.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang penulis cantumkan, terdapat perbedaan dengan karya ilmiah yang akan penulis garap, perbedaan tersebut terletak dari tiap variabel penelitian, masing-masing dari penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan penulis garap, lokasi penelitian yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula.

C. Kerangka Pemikiran

Konsep pembelajaran dan pengertian administrasi telah dikenal sejak lama dengan berbagai asumsi. Administrasi bisa dikenal sebagai materi, menyuruh orang agar bekerja, mencapai suatu tujuan melalui upaya orang lain, memanfaatkan manusia, uang, dan sebagainya. Untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan komperensif, tentang administrasi, makalah ini akan mengemukakan pengertian fungsi dan prinsip yang berlaku dalam administrasi.

Selanjutnya supervisi akademik merupakan salah satu cara dalam meningkatkan kompetensi profesional guru akuntansi dengan cara terwujudnya kualitas pembelajaran yang terpantau dan guru tersebut menggunakan seluruh kemampuannya dalam proses belajar mengajar. Kemudian

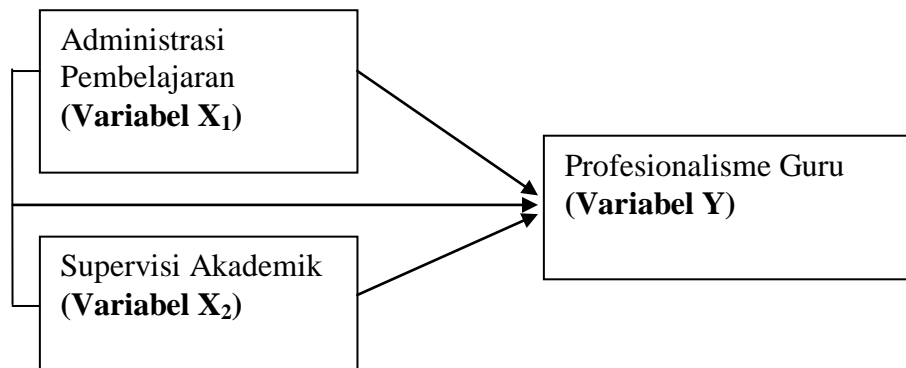
motivasi juga berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi profesional guru akuntansi. Motivasi akan mampu mendorong guru akuntansi untuk meningkatkan pendidikan berkelanjutan, mengikuti pelatihan dan pengembangan baik dalam bentuk diklat maupun non diklat, dimana pendidikan dan pelatihan berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru akuntansi. Supervisi akademik diasumsikan akan memotivasi guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Seorang guru yang profesional menurut Makhfud, harus mempunyai karakteristik yakni: (1) komitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap *continous improvement*, (2) menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan “transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi serta amaliyah (implementasi)” (3) memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan

mereka serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.⁹¹ Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa peningkatan profesionalisme guru harus menjadi prioritas utama pemerintah dan instansi terkait demi terwujudnya tenaga pendidik yang profesional.

Berdasarkan kerangka teori yang telah dipaparkan di atas, digambarkan dalam bentuk hubungan antara variabel yang ada, dengan demikian peneliti menggambarkan hubungan korelasional antar variabel pada gambar di bawah

ini.



Gambar 2.1 Hubungan Variabel Penelitian

⁹¹ Mimi MHu, *Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan kinerja Guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pasuruan*. Tesis (جوسلألة). Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2010), hlm. 31

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini merupakan hasil pengembangan dari rumusan masalah yang peneliti ajukan. Sebagai salah satu unsur dari penelitian korelasional, hipotesis penelitian diajukan sebagai bahan acuan guna mempermudah peneliti dalam menentukan tujuan akhir dari penelitian.

Karena hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan yang ada. Hipotesis penelitian terdiri dari dua buah jawaban, yaitu hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis penelitian yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. **H_0** : Tidak terdapat pengaruh antara administrasi pembelajaran terhadap profesionalisme guru.
 H_a : Terdapat pengaruh antara administrasi pembelajaran terhadap profesionalisme guru
2. **H_0** : Tidak terdapat pengaruh antara supervise akademik terhadap profesionalisme guru
 H_a : Terdapat pengaruh antara supervise akademik

terhadap profesionalisme guru

3. **Ho** : Tidak terdapat pengaruh antara administrasi pembelajaran dan supervise akademik secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru

Ha : Terdapat pengaruh antara administrasi pembelajaran dan supervise akademik secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru